

DERITA KEMUNCULAN TERKONDISI

Yang Mulia Dhammavuddho Mahathera

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa

PENGENALAN

Kemunculan yang terkondisi (atau kondisional) atau asal mula Bergantungan adalah terjemahan Pali untuk kata Paticca Samuppada. Ajaran (sutta) untuk topik ini terutama ditemukan di Nidana Samyutta bagian dari Samyutta Nikaya dan juga di DN 15 (Maha Nidana Sutta), MN 9 (Samma Ditthi Sutta), MN 38 (Maha Tanha Sankhaya Sutta).

Ini adalah topik yang sangat penting. Yang oleh Buddha dikatakan, bahwa seharusnya kita analisa, berbarengan dengan Lima Kelompok Keterikatan (Pancaupadanakhandha) dan Enam Landasan Indria (Salayatana). Pentingnya Paticca Samuppada bisa dilihat dari dua kutipan berikut di sutta.

MN 28.

**“Dia yang melihat Kemunculan terkondisi, melihat Dhamma;
Dia yang melihat Dhamma melihat Kemunculan terkondisi.”**

SN 12.27.

**“Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami kondisi (paccaya):
memahami demikianlah asal-mula kondisi;
memahami demikianlah berhentinya kondisi;
memahami demikianlah jalan menuju berhentinya kondisi;
maka ia disebut seorang siswa mulia yang sempurna dalam pandangan,
sempurna dalam penglihatan,
yang telah sampai pada Dhamma sejati ini,
yang melihat Dhamma sejati ini,
yang memiliki penglihatan seorang pelajar (sekha),
yang memiliki pengetahuan,
yang telah memasuki arus Dhamma,
seorang mulia (Ariya) dengan kebijaksanaan penembusan,
seorang yang berdiri tegak di depan pintu keabadian.”**

Formula untuk Kondisionalitas adalah

“Bila ini ada, itu akan terjadi;
Dengan munculnya ini, itu muncul;
Bila ini tidak ada, itu tidak akan terjadi;
Dengan berhentinya ini, berhentilah itu.”

Dengan pemahaman lainnya, Kemunculan Terkondisi merujuk pada kemunculan semua hal di dunia dari kondisi – kondisi. Yaitu, semuanya adalah bergantung pada kondisi – kondisi untuk kemunculannya di dunia. Demikian juga, semuanya berhenti ketika kondisi – kondisinya berhenti. Ada beberapa kata Pali yang digunakan untuk kondisi, sebab, asal mula: nidana, paccaya, hetu, samudaya.

Di dalam ajaran Buddha, Paticca Samuppada digunakan untuk menjelaskan bermacam – macam kondisi yang menuntun pada keberlangsungan kelahiran kembali. Hanya melalui pemahaman kondisi – kondisi ini, kita bisa berharap untuk mengurai belenggu – belenggu yang mengikat kita pada penderitaan. Biasanya Buddha menjelaskan Paticca Samuppada dengan 12 kondisi, tetapi kadang – kadang Beliau juga menjelaskannya dengan 10 kondisi. Urutan kemunculan dari derita disebut anuloma (arah depan), sementara urutan dari lenyapnya disebut patiloma (arah balik). Dua belas kondisi ditunjukkan di ragam Paticca Samuppada berikut.

RAGAM PATICCA SAMUPPADA

INTERPRETASI TIGA MASA KEHIDUPAN SECARA TRADISONAL	KONDISI - KONDISI	
	Istilah Pali	Terjemahan Indonesia
Kamma Kehidupan Lampau	1. Avijja	Kegelapan Batin
	2. Sankhara	Aktivasi / Aktivitas
Vipaka Kehidupan Masa Kini	3. Vinnana	Kesadaran
	4. Nama-Rupa	Mentalitas – Materi
	5. Salayatana	Enam Landasan Indria
	6. Phassa	Kontak
	7. Vedana	Perasaan
Kamma Kehidupan Masa Kini	8. Tanha	Nafsu Keinginan
	9. Upadana	Kemelekatan / Keterikatan
	10. Bhava	Keberadaan / Makhluk / Penjelmaan
Vipaka Kehidupan Masa Mendatang	11. Jati	Kelahiran
	12. Jara-Marana	Penuaan dan Kematian

Interpretasi Tradisional Theravada tentang Paticca Samuppada menurut Abhidhamma dan Kitab Komentar adalah Interpretasi Tiga Masa Kehidupan, seperti yang ditunjuk di ragam. Interpretasi ini mengasumsikan sankhara sebagai kamma (perbuatan yang disertai kehendak) dan mengatakan bahwa kegelapan batin yang menyebabkan kamma melakukan perbuatan di kehidupan masa lampau. Yang mengondisikan kelahiran ulang – kesadaran (vinnana) di kehidupan masa kini sebagai vipaka (hasil kamma). Yang memunculkan mentalitas – materi, enam landasan indria, kontak dan perasaan. Kemudian di Kehidupan Masa Kini, nafsu keinginan, kemelekatan dan keberadaan, mengondisikan kelahiran ulang (jati) dan penderitaan di kehidupan masa mendatang.

Interpretasi yang kurang populer adalah interpretasi masa kesadaran, yang keseluruhan 12 mata rantai dipertimbangkan di dalam satu masa kesadaran. Bagaimanapun, tulisan ini akan berdasar pada interpretasi satu masa kehidupan (masa kini) Paticca Samuppada dengan alasan – alasan berikut.

Kekurangan Interpretasi Tiga Masa Kehidupan Tradisional Paticca Samuppada

1. Buddha mengatakan di beberapa sutta, bahwa DhammaNya adalah 'sanditthiko' yang berarti 'terlihat dalam kehidupan saat ini' atau 'terlihat langsung'. Walaupun Buddha pernah mengatakan kehidupan masa lampau dan terkadang bahkan kehidupan masa mendatang, yang terlihat secara langsung olehNya dan diketahui melalui kekuatan batinNya. Yang dimaksud oleh Buddha, sanditthiko adalah bahwa dhamma bisa dipahami dalam kehidupan saat ini juga tanpa merujuk pada kehidupan masa lampau atau dengan menggunakan kekuatan batin. Ini adalah sangat penting, karena orang biasa yang terpelajar tanpa kekuatan batin bisa memahami Dhamma.

Beliau juga mengatakan bahwa Dhamma adalah 'akaliko', yaitu 'tak bergantung waktu; tak bersela waktu, segera'. Artinya, sifat Dhamma adalah selalu dapat diterapkan, terlepas dari waktu, tak bergantung waktu.

SN 35.70

“Yang Mulia, dikatakan, ‘Dhamma yang terlihat secara langsung (sanditthiko), Dhamma yang terlihat secara langsung. ’Bagaimanakah, Yang Mulia, Dhamma yang terlihat secara langsung, segera (akaliko), mengundang untuk datang dan lihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana?”

“Di sini, Upavāṇa, setelah melihat suatu bentuk (tubuh) dengan mata, seorang bhikkhu mengalami bentuk serta nafsu akan bentuk. Ia memahami nafsu akan bentuk itu ada secara internal sebagai berikut: ‘Ada dalam diriku nafsu akan bentuk secara internal.’ Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan lihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana. (Serupa untuk **landasan indria lainnya).**

“Tetapi di sini, Upavāṇa, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu mengalami bentuk tanpa mengalami nafsu akan bentuk. Ia memahami nafsu akan bentuk itu tidak ada secara internal sebagai berikut: ‘Tidak ada dalam diriku nafsu akan bentuk secara internal.’ Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan lihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana (Serupa untuk **landasan indria lainnya).**

Sutta di atas menunjukkan bahwa penderitaan, asal mula penderitaan, berhentinya penderitaan, dan jalan menuju berhentinya penderitaan adalah terlihat secara langsung dalam kehidupan saat ini juga. Ini dikonfirmasi lagi oleh sutta di bawah.

SN 12.43

“Dan apakah, para bhikkhu, munculnya/asal-mula penderitaan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan. Ini adalah munculnya/asal-mula penderitaan. (Serupa untuk landasan indria lainnya)

“Dan apakah, para bhikkhu, berhentinya penderitaan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran- mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan berhenti nafsu keinginan yang sama itu, maka berhenti pula kemelekatan/keterikatan; dengan berhentinya kemelekatan, maka berhenti pula keberadaan; dengan berhentinya keberadaan, maka berhenti pula kelahiran; dengan berhentinya kelahiran, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusan juga berhenti. Demikianlah berhentinya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini adalah berhentinya penderitaan. (Serupa untuk landasan indria lainnya)

2. Sutta di bawah ini menunjukkan lagi bahwa ajaran Buddha tentang Paticca Samuppada merujuk pada **kehidupan masa kini**

AN 3.61

“Ketika dikatakan: “Ini adalah empat kebenaran mulia”: ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang ini tidak dapat dibantah,.....tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,’ karena alasan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada enam landasan, maka manifestasi / munculnya embrio [gabbassavakkanti] terjadi. Ketika manifestasi itu terjadi, maka ada mentalitas-materi; dengan mentalitas sebagai kondisi, maka ada enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka ada kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka ada perasaan. Sekarang adalah bagi seorang yang merasakan, maka Aku menyatakan: ‘Ini adalah penderitaan,’ dan ‘Ini adalah asal-mula penderitaan,’ dan ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan,’ dan ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’

**“Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia penderitaan?
Kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan,.... dan selanjutnya.**

**“Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia asal-mula penderitaan?
Dengan kegelapan batin sebagai kondisi, maka [muncul] aktivasi;..... dan selanjutnya.**

**“Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan?
Dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kegelapan batin maka lenyap pula aktivasi.... dan sebagainya.**

**“Dan apakah, para bhikkhu kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan?
Adalah Jalur Arya Berunsur Delapan ini, yaitu, pandangan benar, dan selanjutnya.**

Sutta di atas menunjukkan bahwa satu konsepsi (gabbhassavakkanti) terjadi, kesadaran dan mentalitas – materialitas menjadi, diikuti oleh enam landasan indria, kontak, perasaan dan selanjutnya. Buddha kemudian menekankan bahwa seorang makhluk dengan perasaan adalah mampu mengetahui Empat Kebenaran Ariya, dengan sangat jelas dalam kehidupan ini. Dan Kebenaran Ariya tentang Awal mula dan Lenyapnya Penderitaan disebutkan di sini menyangkut pada dua belas kondisi dari Paticca Samuppada. Ini menyiratkan dengan jelas bahwa dua belas kondisi semuanya terlihat **dan diketahui** dalam kehidupan masa kini juga.

3. Para Jainisme dan Nigantha mengajarkan bahwa penderitaan disebabkan oleh kamma yang dilakukan di kehidupan/hidup masa lampau. Buddha menunjukkan alasan ini tidak bisa diterima melalui sutta berikut.

MN 14 & 101

‘Tetapi, teman-teman, apakah kalian tahu bahwa kalian ada di masa lampau, dan bahwa bukan pada kenyataannya kalian tidak ada?’

‘Tidak, Teman.’

‘Tetapi, teman-teman, apakah kalian tahu bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya?’

‘Tidak, Teman.’

‘Tetapi, teman-teman, apakah kalian tahu bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu?’

‘Tidak, Teman.’

‘Tetapi, teman-teman, apakah kalian tahu seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam?’

‘Tidak Teman.’

Kemudian Buddha mengatakan bahwa ini akan layak bagi para Nigantha untuk menyatakan semua petapaannya tentang kehidupan masa lalu jika mereka mengetahui secara langsung melalui kekuatan batin.

MN 101

“‘Jika, Teman-teman Niganṭha, kalian mengetahui bahwa kalian pernah ada di masa lampau dan bahwa bukan pada kenyataannya kalian tidak pernah ada; atau bahwa kalian telah melakukan perbuatan jahat di masa lampau dan tidak menghindarinya; atau bahwa kalian melakukan perbuatan jahat ini dan itu; atau bahwa seberapa banyak penderitaan yang telah padam, atau seberapa banyak penderitaan yang masih harus dipadamkan, atau bahwa setelah berapa banyak penderitaan dipadamkan maka semua penderitaan akan padam; atau apakah meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu dan apakah melatih kondisi-kondisi bermanfaat di sini dan saat ini. Kalau begitu, maka adalah selayaknya bagi para mulia Niganṭha untuk menyatakan: “Apapun yang dirasakan oleh orang ini, baik menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga- bukan-menyenangkan, semua itu disebabkan oleh yang dilakukan di masa lampau. Jadi dengan memusnahkan perbuatan lampau melalui petapaan dan dengan tidak melakukan perbuatan baru, maka tidak akan ada akibat di masa depan. Dengan tidak adanya akibat di masa depan ... segala penderitaan akan menjadi padam.”

Demikian juga, jika seseorang menyatakan bahwa Kelahiran Kembali – Kesadaran (Lihat Kondisi no. 3) dalam kehidupan ini adalah berhubungan dengan Kamma Kehidupan Lampau (Kondisi no. 2). Orang tersebut membutuhkan kekuatan batin agar pantas menyatakan demikian. Bagaimanapun mayoritas Arahata tidak memiliki kekuatan batin. Di sutta SN 12.10, Buddha mengatakan beliau mengontemplasi dan memahami Paticca Samuppada ketika beliau masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan. Ini menyiratkan bahwa pemahaman Paticca Samuppada tidak membutuhkan kekuatan batin. Dengan kata lain, Kamma Kehidupan Lampau tidak terlibat. Jadi, Kamma kehidupan lampau tidak relevan dengan Paticca Samuppada.

Buddha sedang mencoba menunjukkan kepada para Nigantaha bahwa mereka sedang mempraktekkan keyakinan buta dan tanpa pengetahuan yang sesuai. Mengakhiri penderitaan tidak ada kaitannya dengan perbuatan di kehidupan lampau. Baik kita menyadarinya ataupun tidak, **tetapi cenderung kepada meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat dan melatih kondisi-kondisi yang bermanfaat sekarang dan saat ini.** Yang penting adalah asal mula, berhentinya dan jalur menuju berhentinya penderitaan bisa terlihat di sini dan saat ini. Tidak perlu membawa-bawa masa lalu dan masa mendatang.

4. Kita lihat di sutta MN 79 (Culasakuludayi Sutta) di bawah, bahwa Buddha pada dasarnya memberitahu pengembara Sakuludayi bahwa beliau dapat berdiskusi tentang masa lalu dengan orang yang dapat merenungkan kehidupan lampau dan masa mendatang dengan orang yang memiliki mata dewa. Tetapi **(karena Sakuludayi tidak memiliki kemampuan batin ini)** Buddha mengatakan untuk menepikan masa lalu dan masa mendatang, Beliau akan mengajarkan dhamma yang konsen hanya pada masa kini, yaitu Paticca Samuppada. Ini menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa Paticca Samuppada adalah hanya tentang kehidupan saat ini, bukan masa lampau maupun masa mendatang.

MN 79

“Udāyin, jika seseorang dapat mengingat banyak kehidupan lampaunya,..... maka baik ia mengajukan pertanyaan kepadaKu tentang masa lampau atau Aku mengajukan pertanyaan kepadanya tentang masa lampau, dan ia akan memuaskan pikiranKu dengan jawabannya atas pertanyaanKu atau Aku akan memuaskan pikirannya dengan jawabanKu atas pertanyaannya. Jika seseorang dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, dapat melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali..... dan memahami cara makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka, maka baik ia mengajukan pertanyaan kepadaKu tentang masa depan atau Aku mengajukan pertanyaan kepadanya tentang masa depan, dan ia akan memuaskan pikiranKu dengan jawabannya atas pertanyaanKu atau Aku akan memuaskan pikirannya dengan jawabanKu atas pertanyaannya. *Tetapi biarkanlah masa lampau, Udāyin, biarkanlah masa depan. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu: “Bila ini ada, itu akan terjadi; Dengan munculnya ini, itu muncul; Bila ini tidak ada, itu tidak akan terjadi; Dengan berhentinya ini, berhentilah itu.”*

5. **Walau Buddha biasanya menjelaskan Paticca Samuppada dengan 12 kondisi, terkadang Beliau hanya menggunakan 10, meninggalkan Avijja dan Sankhara. Jika Avijja dan Sankhara merujuk pada kehidupan masa lalu, seperti dalam Interpretasi Tiga Masa Kehidupan, maka terbukti kehidupan masa lalu adalah tidak dibutuhkan dalam menjelaskan asal mula dan lenyapnya penderitaan. Ini terlihat di sutta terpanjang Paticca Samuppada, yaitu DN 15 (Maha Nidana Sutta) dan juga SN 12.65**

SN 12.65. “Kemudian, para bhikkhu, ini terjadi padaKu: ‘Kesadaran ini berbalik; tidak pergi lebih jauh dari mentalitas – materi. Sampai sejauh inilah seseorang terlahirkan dan menua dan mati, meninggalkan dunia dan terlahir kembali, yaitu, ketika ada kesadaran dengan mentalitas - materi sebagai kondisinya. Dan mentalitas - materi dengan kesadaran sebagai kondisinya. Dengan mentalitas - materi sebagai kondisi, enam landasan indria (menjadi); dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak.... perasaan... Nafsu keinginan... Kemelekatan/Keterikatan.... Keberadaan... Kelahiran.... Penuaan-dan-kematian.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.’

6. Di ragam Paticca Samuppada yang menunjukkan Interpretasi Tiga masa Kehidupan, Rantai no. 12: Penuaan-dan-kematian merujuk pada Penderitaan kehidupan masa mendatang. Mengapa merujuk pada kehidupan masa mendatang sementara masalah ini adalah penderitaan kehidupan masa kini yang kita alami dan harus diatasi? Seorang Arahata telah menghapus keseluruhan penderitaan kehidupan masa kini, saat ini juga, walau tubuhnya masih mengalami Penuaan-dan-kematian. Maka Penuaan-dan-kematian seharusnya merujuk pada penderitaan masa kini, yang bisa di atasi pada kehidupan saat ini juga.

Di antara semua 12 kondisi, no. 2 (sankhara) and no. 10 (bhava) adalah yang paling sulit dan **kontroversial**. Kita harus mencoba menjelaskan subjek ini hanya benar-benar berdasar dari ajaran Buddha yang tertua (sutta) yang terdapat di dalam Lima Nikaya (kumpulan). Penjelasan dimulai dari kondisi no. 12 (penuaan-dan-kematian) dan turun ke kondisi no. 1 (kegelapan batin) sesuai dengan cara Buddha merenung dan memahami Paticca Samuppada seperti yang dijelaskan di SN 12.10.

KONDISI NO. 12: PENUAAN-DAN-KEMATIAN (JARA-MARANA)

SN 12.10 “Para bhikkhu, sebelum peneranganKu, ketika Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir, “Aduh, dunia ini telah jatuh dalam masalah, dalam hal yang terlahirkan, menjadi tua, dan mati, meninggalkan dunia dan terlahir kembali, dan masih belum memahami pembebasan dari penderitaan [yang dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian. Kapankah suatu pembebasan terlihat dari penderitaan [yang dipimpin] oleh penuaan-dan-kematian ini?”

SN 12.2 “Dan apakah, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian?”

Penuaan atas berbagai makhluk dalam berbagai golongan makhluk, bertambah tua, gigi tanggal, rambut memutih, kulit keriput, vitalitas menurun, indria- indria melemah: ini disebut penuaan.

Meninggal dunianya berbagai makhluk dari berbagai golongan makhluk, binasa, hancur, lenyap, mortalitas, kematian, berakhirnya waktu kehidupan, hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, terbaringnya jasad: ini disebut kematian. Demikianlah penuaan ini dan kematian ini bersama-sama disebut “penuaan-dan-kematian.”

Penderitaan didefinisikan di SN 12.2 sebagai Penuaan dan Kematian, kesedihan, ratapan, rasa sakit, ketidaksenangan dan putus asa. Tetapi titik beratnya adalah pada penuaan-dan-kematian, seperti yang terlihat di atas. Ini berbeda dengan penderitaan yang disebabkan oleh kamma (perbuatan yang disertai kehendak), misalnya, terbunuh karena seseorang pernah membunuh di masa lalunya atau kelaparan karena seseorang tidak berdana di masa lalu. Seperti yang terlihat di SN 12.10 di atas, Penuaan-dan-kematian diasosiasikan dengan lingkaran kelahiran kembali (samsara). Demikianlah seorang Arahata yang telah sempurna menghapus kegelapan batin dan tercerahkan sempurna, tidak akan terlahir kembali ketika dia meninggal. Semua yang lain akan, dan harus terlahir kembali, bagaimanapun juga para Ariya tidak memiliki lebih dari tujuh kelahiran-ulang.

Penderitaan yang berhubungan dengan penuaan-dan-kematian merujuk pada penderitaan mental. Ini, karena semua orang memiliki penderitaan jasmani, termasuk para Ariya dan bahkan Arahata yang tercerahkan dan para Buddha. Tetapi semua Ariya tidak memiliki penderitaan mental, bahkan keputusan pada Sotapanna tidak diperpanjang. Sedangkan orang-orang biasa memiliki kedua penderitaan tubuh jasmani dan mental, seperti yang disebut di SN 36.6

Walau penuaan-dan-kematian adalah proses fisik, dengan sendirinya tidak akan memberikan penderitaan. Di buku-buku tertulis tentang orang-orang yang pernah mati selama 10 – 20 menit karena kecelakaan atau di rumah sakit, yang kemudian hidup kembali. Mereka mengonfirmasi hal ini – proses mati itu tidak menyakitkan. Memikirkan penuaan dan memikirkan kematian, itulah yang memberikan penderitaan karena ketidak-sanggupan untuk menerimanya. Demikianlah beberapa orang yang telah tua umurnya menyembunyikan usia tuanya dengan mengecat rambut, melakukan operasi penyingkiran keriput dan sebagainya. Dan jika seseorang diberitahu oleh tenaga medis, bahwa dia terserang kanker saraf dengan sisa umur 6 bulan, biasanya orang tersebut merasa hancur, disertai kesedihan dan putus asa mengikuti.

Penuaan-dan-kematian dengan asosiasi penderitaan, sama sekali tidak berhubungan dengan perbuatan kamma (perbuatan yang disertai kehendak) tetapi sederhananya hanya berhubungan dengan ketidak-permanenan makhluk hidup di dunia, di dalam lingkaran tumimbal lahir (samsara). Inilah yang disebabkan oleh kemelekatan, seperti yang dijelaskan di Kebenaran Arya yang ke dua. Penderitaan yang diasosiasikan dengan kamma hanya berhubungan dengan perbuatan bajik, yang walaupun juga kebergantungan/kekondisian muncul, itu adalah perbedaan yang alami dengan penderitaan yang berhubungan dengan ketidak-permanenan. **Lingkaran tumimbal lahir adalah berhubungan dengan nafsu keinginan; alam kelahiran ulang, karakter pribadi, kualitas hidup dan semuanya yang berhubungan dengan kamma.**

Penjelasan yang lebih detail tentang penderitaan diberikan di Empat Kebenaran Arya (Mulia) seperti berikut :

SN 56.11 “Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan; berkumpul dengan yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dengan yang menyenangkan adalah penderitaan; tidak mendapat yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok kemelekatan adalah penderitaan.

Lima kelompok kemelekatan (kemelekatan pada bentukan, perasaan, persepsi, kemauan, kesadaran – secara esensial tubuh dan batin) adalah tempat munculnya ego atau diri. Karena seorang makhluk biasa selalu mengenal dirinya dengan tubuh dan batin. Jadi ketika “Saya” atau “Milikku” berubah, seperti segala sesuatu di dunia ini harus berubah, ketidak-penerimaan ini yang disebabkan oleh ketidak-pahaman menyebabkan penderitaan mental. Penderitaan mental muncul dari kontak mental seperti pikiran.

Hanya Pandangan Benar, faktor pertama dari Jalur Arya Berunsur Delapan, yang muncul dari pemahaman ajaran Buddha (sutta) yang dapat membantu kita menghapus penderitaan mental dan juga memutus lingkaran kelahiran, penuaan dan kematian dan kelahiran kembali.

KONDISI NO. 11 KELAHIRAN (JATI)

SN 12.10 “Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka penuaan-dan-kematian muncul? Oleh apakah penuaan-dan-kematian terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian muncul; penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya.’

SN 12.2 “Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran?

Lahirnya berbagai makhluk menjadi berbagai golongan makhluk, terlahir, masuk [ke dalam rahim], produksi, terwujudnya kelompok-kelompok kemelekatan, memperoleh landasan-landasan indria. Ini disebut kelahiran.

Lagi, walau kelahiran adalah proses fisik. Ini adalah nyata bahwa seseorang telah terlahirkan di dunia yang tidak permanen ini, terlibat di sini, seperti yang dijelaskan di SN 12.10 di atas. Umumnya kita tidak dapat mengingat kelahiran kita, cara kita berproses masuk ke rahim, terwujudnya kelompok kemelekatan, memperoleh landasan-landasan indria dan sebagainya. Tetapi kita tahu dengan pasti bahwa kita harus terlahirkan dari rahim ibu kita. Jika kelahiran merujuk pada proses fisik, kemudian, kelahiran harusnya menjadi kondisi bagi keberadaan/bhava, yaitu lima kelompok kemelekatan atau tubuh-dan-batin menurut Kitab Komentar. Bagaimanapun, keberadaan adalah kondisi bagi kelahiran, berarti bahwa setelah keberadaan ('Saya'), muncul pemahaman bahwa kelahiran harus terjadi.

Deskripsi kelahiran yang diberikan di sini, berlaku untuk manusia dan beberapa makhluk hidup lainnya. Tetapi tidak relevan untuk sebagian besar makhluk surgawi, hantu dan makhluk neraka. Bagaimanapun, kenyataan terlahirkan di dunia yang tidak permanen dan menderita ini berlaku pada semua makhluk. Penjelasan kelahiran ini adalah sesuai dengan Paticca Samuppada yang terjadi pada semua makhluk, termasuk yang tidak terlahirkan melalui rahim. Penjelasan kelahiran ini memertanyakan hipotesis bahwa “produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang” dijelaskan di Kondisi no. 10 membutuhkan keterlibatan “penurunan kesadaran ke dalam rahim”.

KONDISI NO. 10 : KEBERADAAN (BHAVA)

SN 12.10 “Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka kelahiran muncul? Oleh apakah kelahiran terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada keberadaan, maka kelahiran muncul; kelahiran memiliki keberadaan sebagai kondisinya.’

SN 12.2 “Dan apakah, para bhikkhu, keberadaan?

Ada tiga jenis keberadaan: keberadaan di alam indria, keberadaan di alam berbentuk, keberadaan di alam tanpa bentuk. Ini disebut keberadaan.

Untuk pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan, kita harus merujuk pada sutta SN 12.68 : **“Nibbana adalah berhentinya keberadaan.”** Ketika seseorang terbebaskan, seorang Arahata, dia telah mencapai nibbana, (lihat SN 12.51, SN 22.46; SA 85, SA226) dan menghentikan keberadaan, berarti kesombongan (**'Saya' atau diri/atta**) berhenti. Maka keberadaan berarti persepsi bahwa diri atau SAYA berada, walaupun di alam berbentuk dan alam tanpa bentuk. Bagaimanapun kitab komentar menjelaskan 'berhentinya keberadaan' sebagai 'berhentinya lima kelompok kemelekatan' yang tidak bisa diterima karena Arahata masih memiliki lima kelompok kemelekatan. **Ini menunjukkan bahwa Kitab Komentar telah memberikan pandangan salah bahwa seorang Arahata hanya mencapai Nibbana setelah meninggal.**

Maka, keberadaan bukan berarti keberadaan dunia, tetapi keberadaan berarti seorang makhluk (dengan sebuah persepsi 'diri') yang telah muncul keberadaannya. Dengan demikian, kata bhava juga bisa diterjemahkan sebagai 'makhluk' atau **'penjelmaan'**. Maka, makhluk ini, setelah menyadari keberadaannya di dunia, akan memahami bahwa dia akan terlahirkan di dunia. Tumbuhan juga adalah sebuah benda hidup yang berkesadaran. Tetapi karena tidak memiliki indera diri atau saya, tumbuhan tidak memiliki persepsi terlahirkan di dunia. Tetapi nyatanya, tumbuhan terlahirkan di dunia. Maka kondisi keberadaan/makhluk adalah dibutuhkan untuk realisasi kelahiran. Oleh karena itu, dikatakan keberadaan mengondisikan kelahiran dan bukan sebaliknya.

SN 22.82. “Di sini, para Bhikkhu, seorang duniawi yang tidak terlatih.... menganggap bentuk.... perasaan.... persepsi.... keinginan.... kesadaran.... (lima kelompok kemelekatan) sebagai diri atau milik diri atau sebagai makhluk di dalam diri atau diri sebagai makhluk di dalam kelompok kemelekatan. Inilah caranya pandangan identitas (sakkaya ditthi) terjadi.”

Maka seorang biasa yang tidak terlatih mengidentifikasi dirinya dengan tubuh dan pikiran. Setelah memelajari dan memahami Dhamma, dia menyadari bahwa tubuh dan pikiran adalah tidak permanen. Kemudian dia meninggalkan pandangan identitas, ketika dia mencapai tingkatan Buah Ariya Pertama (Sotapanna). Bagaimanapun semua Ariya terkecuali Arahata masih memiliki persepsi diri (Saya Adalah) walaupun mereka telah menghapus pandangan identitas. Hanya ketika mereka mencapai Arahata, sisa terakhir identitas dengan diri (mana) terhapuskan. Inilah perbedaan antara sekha (Ariya yang masih belajar) dengan Arahata, seperti diilustrasikan di **Khemaka Sutta SN 22.89 “Sahabat-sahabat, [gagasan] ‘aku’ belum lenyap dalam diriku sehubungan dengan kelima kelompok kemelekatan yang menjadi subjek kemelekatan ini, tetapi aku tidak menganggap [satupun diantaranya] sebagai ‘Ini Adalah Aku.’”**

SN12.70

“Bagaimana menurutmu, Susīma, apakah bentuk (serupa dengan perasaan, persepsi, keinginan, kesadaran) adalah kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal, Yang Mulia.”

“Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?”

“Penderitaan, Yang Mulia.”

“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku?’”

“ Tidak, Yang Mulia.”

“Oleh karena itu, Susīma, segala jenis bentuk apapun, (serupa dengan perasaan, persepsi, keinginan, kesadaran) baik yang di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’”

SN12.61

“Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih bisa saja mengalami kejjikan terhadap jasmani ini..... Karena pertumbuhan dan keusangan terlihat dalam jasmani ini....

“Tetapi, para bhikkhu, sehubungan dengan yang disebut dengan ‘pikiran’ dan ‘mentalitas’ dan ‘kesadaran’ kaum duniawi yang tidak terlatih tidak bisa mengalami kejjikan Karena telah sejak lama digenggam olehnya, pantas, dan dicengkeram sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku....’

Kutipan sutta SN 12.70 menunjukkan cara merenung lima kelompok kemelekatan dengan tujuan menghapus pandangan identitas. Bagaimanapun sutta SN 12.61 di atas memberitahukan kita bahwa ini tidaklah mudah. Hanya dengan menyelidiki ajaran (sutta) dan menyingkirkan Lima Rintangan (panca nivarana), barulah ada harapan untuk mencapai Pandangan Benar dan menjadi seorang (Ariya).

PRODUKSI PEMBAHARUAN KEBERADAAN DI MASA MENDATANG

Ada sekitar 8 sutta di Nidana Samyutta yang membicarakan tentang Produksi Pembaharuan Keberadaan Di Masa Mendatang. Mari kita selidiki sutta-sutta ini untuk mencoba memahami istilah ini.

SN 12.12

‘Makanan kesadaran adalah kondisi untuk pembaharuan keberadaan di masa mendatang. Ketika itu muncul menjadi keberadaan makhluk, enam landasan indria [muncul];.....kontak dan sebagainya.

SN 12.38

“Para bhikkhu, yang dikehendaki seseorang, dan yang direncanakan seseorang, dan kecenderungan apapun yang dimiliki seseorang: ini menjadi dasar (arammana) bagi kemunculan (thitiya, secara tertulis: berdiri) kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang....”

SN 12.39

“Para bhikkhu, yang dikehendaki seseorang, dan yang direncanakan seseorang.... (seperti yang di atas)....., Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada **manifestasi/kemunculan (avakkanti) mentalitas-materi (nama-rupa).**

Dengan mentalitas-materi sebagai kondisi, enam landasan indria [muncul]; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak..... perasaan... keinginan... kemelekatan... makhluk.... kelahiran....., penuaan-dan-kematian.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

Catat: Terjemahan Yang Mulia Bhikkhu Bodhi untuk avakkanti di atas adalah ‘turun’. Disamping turun, Avakkanti memiliki dua arti lainnya, yaitu ‘masuk atau muncul/manifestasi’. Seperti yang akan kita lihat nanti (SN 12.67) kesadaran selalu muncul dengan mentalitas-materi, menyebabkan objek itu menyadari kesadaran. Maka hal ini logis bahwa mentalitas-materi ‘muncul/manifestasi’ ketika kesadaran muncul.

Interpretasi Tradisional Theravada (menurut kitab komentar dan Abhidhamma) tentang 'produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang' adalah bahwa produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang ada di kehidupan selanjutnya, karena 'penurunan' mentalitas- materi (masuk kedalam rahim). Mereka juga menginterpretasikan 'kehendak', 'rencana', 'kecenderungan yang dimiliki' sebagai aktivitas kamma atau kamma potensial yang merencanakan kelahiran ulang.

Bagaimanapun ketika kita menyelidiki beberapa sutta di bawah kita menemukan tidaklah demikian. Seperti yang kita lihat sebelumnya, 'penurunan mentalitas-materi' (masuk ke dalam rahim) bertentangan dengan penjelasan Kelahiran di bawah Kondisi no. 11

SN 12.59.

“Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenung kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka ada pemunculan (dari pada penurunan karena kepuasan adalah pendukung kesadaran) dari kesadaran. Dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas-materi [muncul].... enam landasan indria.... Kontak..... Perasaan... Keinginan... kemelekatan... makhluk.... Kelahiran... Penuaan-dan-Kematian... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

“Misalnya, para bhikkhu, ada sebatang pohon besar, dan semua akarnya yang bergantung ke bawah dan ke sekeliling akan mengalirkan getah ke atas. Dengan ditopang oleh getah tersebut, dan diberi makan oleh getah itu, pohon besar itu akan bertahan lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu...”

SN 12.64

“Jika, para bhikkhu, ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan, (serupa untuk makanan kontak, makanan mental, keinginan, makanan kesadaran), jika ada kesenangan, jika ada nafsu keinginan, maka kesadaran muncul di sana dan berkembang. Ketika kesadaran muncul dan berkembang, ada pemunculan mentalitas-materi. Ketika ada pemunculan mentalitas-materi, maka ada pertumbuhan **aktivitas. Ketika ada pertumbuhan **aktivitas**, maka ada produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang. Ketika ada produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang, maka ada kelahiran di masa mendatang, penuaan-dan-kematian...”**

“Misalnya, para bhikkhu, seorang seniman atau pelukis, menggunakan celupan pewarna, atau pernis, atau kunyit, atau pewarna nila, atau pewarna merah tua, dapat menggambar sosok laki-laki atau perempuan lengkap dengan seluruh cirinya pada selembar dinding yang halus atau papan atau kanvas. Demikian pula, jika ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan..... kesadaran muncul di sana dan berkembang. Ketika kesadaran muncul dan berkembang, di sana ada turunan mentalitas-materi.... kelahiran di masa mendatang.... penuaan-dan-kematian....”

Note: 'Pertumbuhan **Ativitas**' makhluk ditempatkan di antara mentalitas-materi dan keberadaan, seharusnya merujuk pada nafsu keinginan dan kemelekatan yang kemudian memperbaharui keberadaan, kelahiran, penuaan dan kematian.

MN 43.

(Ven. Mahakotthita) “Teman, bagaimanakah pembaharuan keberadaan di masa mendatang dihasilkan?”

(Ven. Sariputta) “Pembaharuan keberadaan di masa mendatang dihasilkan melalui kegembiraan dalam ini dan itu di pihak makhluk-makhluk yang dirintangi oleh kegelapan batin dan terbelenggu oleh nafsu keinginan.”

SN 22.47.

“Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih.... menganggap bentuk (tubuh) sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. (serupa untuk empat kelompok kemelekatan lainnya – perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran).

“Demikianlah cara menganggap segala sesuatu dan [gagasan] ‘aku’ ini belum lenyap dalam dirinya. Karena ‘aku’ belum lenyap, di sana terjadi suatu pemunculan (daripada penurunan) lima indria – indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria tubuh....”

Note: Sutta di atas, kepuasan, nafsu, kegirangan, nafsu keinginan, semuanya adalah sama artinya. Dukungan bagi makhluk untuk keberlanjutan munculnya kesadaran. Ingat bahwa kesadaran bukanlah sebuah arus yang menyambung namun muncul hanya untuk durasi yang sangat singkat dan kemudian berhenti. Kesadaran muncul dan lenyap dengan sangat cepat. Setiap saat kesadaran memunculkan dunia (mentalitas-materi), manifestasi/pemunculannya diikuti oleh kondisi lainnya, termasuk keberadaan. Maka selama makhluk melanjutkan 'kegirangan di dalam ini dan itu', kesadaran melanjutkan kemunculannya, dengan keberadaan mengikuti dengan setia di belakangnya. Kesadaran di masa depan yang muncul akan secara konsisten memunculkan 'pembaharuan keberadaan di masa mendatang'.

Maka 'produksi pembaharuan keberadaan di masa mendatang' berarti keberadaan yang akan diperbaharui dengan kemunculan unit-unit kesadaran di masa mendatang. Karena satu unit kesadaran muncul dan tenggelam, dan kemudian yang lainnya muncul dan tenggelam tergantung pada kondisinya, tidak ada keberlanjutan, hanya ilusi keberlanjutan saja. Oleh karena itu di Magandiya Sutta, MN 75, Buddha mengatakan untuk waktu yang lama, kita telah ditipu oleh pikiran. Hanya Nibbana yang jujur (atau nyata) (MN 140). Menurut sutta SN 22.95, kesadaran adalah seorang pesulap atau seorang ilusionis yang mencipta ilusi kehidupan, sama seperti artis yang melukis di atas kanvas.

Kelanjutan arus kesadaran, berhubungan dengan kegirangan dalam ini dan itu, adalah asava (tuliskan: arus/pelepasan) yang saya tebak, terjemahannya sebagai 'arus/pelepasan mental yang tidak terkendali', artinya, arus kesadaran yang tidak terkendali. Arus yang tidak terkendali ini menimbulkan dunia – 'turunan mentalitas-materi'. Pembebasan dari samsara (lingkaran kelahiran dan kematian, misalnya, ilusinya) berarti hancurnya asava. Oleh karena itu Arahat disebut sebagai Khinasava, 'seseorang yang telah melenyapkan asava'. Walau seorang Arahat masih memiliki kesadaran, kesadarannya terkendali, bukan tidak terkendali. Bagi orang biasa, arus kesadarannya sangat tidak terkendali, sehingga hampir setiap hari, dia memiliki pikiran, mimpi, kekuatiran yang kurang sehat dan sebagainya. Walaupun ketika dia mencoba menghentikan pikiran untuk waktu yang lama, agar tertidur di malam harinya, arus yang tak terkendali ini mulai menjadi mimpi untuknya lagi. Kecenderungan kesadaran untuk mengalir ini adalah sangat kuat, yang akan terus berlanjut hingga 'kematian' bagi semua makhluk kecuali Arahat.

KONDISI NO. 9 : KEMELEKATAN (UPADANA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka keberadaan muncul? Oleh apakah keberadaan terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada keterikatan, maka keberadaan muncul; keberadaan memiliki keterikatan sebagai kondisinya’.”

SN 12.2

“Dan apakah para bhikkhu, keterikatan?”

Ada empat jenis keterikatan: keterikatan pada kenikmatan indria, keterikatan pada pandangan-pandangan, keterikatan pada peraturan dan tugas keagamaan, keterikatan pada doktrin diri. Ini disebut keterikatan.”

Cara keterikatan memunculkan keberadaan dijelaskan di bawah.

SN 22.81

Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih..... menganggap bentuk (tubuh) sebagai diri..... diri sebagai memiliki bentuk.... bentuk sebagai di dalam diri.... diri sebagai di dalam bentuk..... Anggapan itu, para bhikkhu, adalah suatu aktivitas. Aktivitas itu – apakah sumbernya, apakah asal-mulanya, dari manakah ia muncul dan dihasilkan? Ketika kaum duniawi yang tidak terlatih mengalami kontak dengan perasaan yang berasal dari kegelapan batin-kontak, maka keinginan muncul: selanjutnya aktivitas itu muncul.”

Jadi, sebagai contoh, seorang bayi diberikan permen coklat untuk dimakan. Rasa enak membuatnya ingin untuk lebih. Persepsi ingin secara otomatis membuat objek (permen coklat) dan subjek ('Saya' ingin) muncul dan 'Saya' menjadi berhubungan dengan tubuh dan pikiran (Lima kelompok kemelekatan), memunculkan pandangan identitas. Nafsu keinginan menghasilkan kesombongan 'Saya' dan juga keterikatan. Demikianlah empat jenis keterikatan.

Apa beda nafsu keinginan dengan keterikatan? Nafsu keinginan adalah kemauan yang kuat. Keterikatan atau kemelekatan adalah menggenggam sesuatu atau seseorang dengan sangat kuat. Menurut pendapat pribadi saya, nafsu keinginan menghasilkan jalur saraf di pikiran, yang menjadi semakin kuat bila nafsu keinginan juga semakin besar. Lalu, keterikatan adalah mirip seperti sebuah pola kebiasaan yang dicipta oleh jalur saraf, sebuah adiksi.

KONDISI NO. 8 NAFSU KEINGINAN (TANHA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka keterikatan/kemelekatan muncul? Oleh apakah keterikatan terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada nafsu keinginan, maka keterikatan muncul; keterikatan memiliki nafsu keinginan sebagai kondisinya’.”

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, nafsu keinginan?”

Ada enam kelompok nafsu keinginan: nafsu keinginan akan bentuk-bentuk, nafsu keinginan akan suara- suara, nafsu keinginan akan bebauan, nafsu keinginan akan rasa kecapan, nafsu keinginan akan objek-objek sentuhan, nafsu keinginan akan fenomena pikiran. Ini disebut nafsu keinginan.”

Di dalam Empat Kebenaran Arya yang fokus pada penderitaan, nafsu keinginan dikatakan sebagai sebab penderitaan, dan tiga jenis nafsu keinginan disebut. Tetapi definisi di atas menunjukkan bahwa nafsu keinginan di sini hanyalah pada kenikmatan sensual (kama-tanha), termasuk juga tubuh dan pikiran). Bagaimanapun ini juga menghasilkan nafsu keinginan untuk keberadaan (bhava-tanha), misalnya keinginan hidup.

SN 12.43

“Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula penderitaan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka nafsu keinginan. Ini adalah asal-mula penderitaan. (serupa untuk landasan indria lainnya).

....Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan berhentinya nafsu keinginan yang sama itu, maka berhenti pula keterikatan.... keberadaan.... kelahiran.... penuaan-dan-kematian.... Demikianlah berhentinya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.”

SN 12.52

“Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenung kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka nafsu keinginan meningkat. Dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, maka keterikatan [muncul]... keberadaan.... kelahiran... penuaan-dan-kematian. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

“Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenung bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka nafsu keinginan berhenti. Dengan berhentinya nafsu keinginan, maka berhenti pula keterikatan... keberadaan.... kelahiran... penuaan-dan-kematian.... Demikianlah berhentinya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.”....

SN 12.66

“Sewaktu ia menjelajah, ia memahami sebagai berikut: ‘Berbagai jenis penderitaan yang muncul di dunia [dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian: penderitaan ini memiliki keterikatan sebagai sumbernya,... ‘Keterikatan memiliki nafsu keinginan sebagai sumbernya,... ‘Apapun di dunia ini yang memiliki sifat indah dan menyenangkan: di sinilah nafsu keinginan itu muncul.... Mata memiliki sifat indah dan menyenangkan di dunia ini... Demikian pula telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran....’

“Para Bhikkhu, petapa dan brahmana manapun.... menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai kesehatan, sebagai keamanan: mereka memelihara nafsu keinginan. Dalam memelihara nafsu keinginan, mereka memelihara keterikatan. Dalam memelihara keterikatan, mereka memelihara penderitaan.....

“Para Bhikkhu, petapa dan brahmana manapun.... yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri, sebagai penyakit, sebagai ketakutan: mereka meninggalkan nafsu keinginan. Dalam meninggalkan nafsu keinginan, mereka meninggalkan keterikatan. Dalam meninggalkan keterikatan, mereka meninggalkan penderitaan....”

SN 35.244

“Demikian pula, para bhikkhu, apapun di dunia ini yang bersifat indah dan menyenangkan disebut duri dalam Disiplin Para Arya ini.”

SN 12.11

“Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir. Apakah empat ini?

Makanan yang dapat dimakan, kasar atau halus; ke dua, kontak; ke tiga, kemauan batin, ke empat, kesadaran....

Para bhikkhu, empat jenis makanan ini memiliki apakah sebagai sumbernya?...

Empat jenis makanan ini memiliki nafsu keinginan sebagai sumbernya...

SN 12.64 (Lihat kondisi no. 10: Keberadaan).

Dari semua yang di atas, dapat dilihat bahwa nafsu keinginan adalah kondisi yang sangat penting di antara ke 12. Sebab utama penderitaan, kelanjutan siklus kelahiran-dan-kematian (samsara) adalah nafsu keinginan akan tubuh-dan-pikiran (milik kita dan orang yang kita cintai), untuk objek enam indria yang memiliki sifat indah dan menyenangkan, untuk empat jenis makanan dan sebagainya. Nafsu keinginan mendukung kelanjutan munculnya kesadaran yang mencipta dunia enam indria.

Demikian seperti yang dinyatakan di Kebenaran Ariya Ketiga, adalah dengan menyerah, melepas, meninggalkan nafsu keinginan, penderitaan berhenti. Untuk ini, yang paling penting adalah mempelajari ajaran-ajaran awal (sutta-sutta) yang ditemukan di 5 Nikaya (Digha, Majjhima, Samyutta, Anguttara, Khuddaka). Hanya demikianlah, kita dapat memperoleh Pandangan Benar, jalur menuju Jalur Arya Berunsur Delapan (lihat MN 117). Oleh karena itulah, Buddha menyebut murid-muridnya (Bhikkhu dan Umat Awam) savaka, yaitu para pemerhati atau para pendengar DhammaNya.

Ketika sesaat Buddha akan memasuki parinibbana, beliau memberitahukan murid-muridnya: **“Ananda, Dhamma dan Vinaya apapun yang telah saya tunjukkan dan rumuskan untuk kalian, itulah yang akan menjadi Guru kalian setelah Saya tiada.”** (DN 16).

Buddha juga mengatakan **“Jadilah pelita bagi dirimu sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri, dengan tiada pelindung lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pelitamu, Jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, dengan tiada pelindung lainnya.”**

Ketika kita mempelajari ajaran awal Buddha, kita memahami ketidakkekalan, sifat kekondisian dunia, bahaya samsara, penderitaan, ilusi makhluk.

KONDISI NO. 7: PERASAAN (VEDANA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka nafsu keinginan muncul? Oleh apakah nafsu keinginan terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada perasaan, maka nafsu keinginan muncul; nafsu keinginan memiliki perasaan sebagai kondisinya?’”

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, perasaan?”

Ada enam kelompok perasaan: perasaan yang muncul dari kontak-mata, perasaan yang muncul dari kontak-telinga, perasaan yang muncul dari kontak-hidung, perasaan yang muncul dari kontak-lidah, perasaan yang muncul dari kontak-badan, perasaan yang muncul dari kontak-pikiran. Ini disebut perasaan.”

Dari begitu banyak kutipan sutta yang diberikan sebelumnya, kita lihat bahwa nafsu keinginan muncul dari sifat indah dan menyenangkan, kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, kegembiraan dalam ini dan itu, kegirangan dan nafsu dan sebagainya. **Nafsu keinginan ini menyebabkan makhluk melanjutkan lingkaran kelahiran dan kematian. Oleh karena itu, perasaan sebagai Kondisi No. 7 di sini hanya merujuk pada perasaan menyenangkan, bukan perasaan yang menyakitkan.** Inilah yang mengesampingkan perasaan sebagai hasil kamma karena kamma mencipta kedua perasaan, menyenangkan dan menyakitkan (SN 12.25).

Ketika seseorang memahami perasaan menyenangkan dapat menghasilkan keinginan, kemelekatan dan terutama penderitaan, seseorang melihat bahaya hal-hal yang indah dan menyenangkan di dunia, yang disebut sebagai duri di Disiplin Ariya (SN 35.244). Demikianlah kehidupan suci adalah jalur petapaan, melepas hal-hal menyenangkan di dunia, yang merupakan umpan Mara dan yang membuat kita terus terjebak, ketagihan pada samsara. Di sutta MN 43 dikatakan bahwa tujuan dari kebijaksanaan adalah pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi, pemahaman penuh, dan pelepasan. Maka tanda akhir dari pemahaman Dhamma adalah keinginan melepas keterikatan kita, termasuk ego.

KONDISI NO. 6: KONTAK (PHASSA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka perasaan muncul? Oleh apakah perasaan terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada kontak, maka perasaan muncul; perasaan memiliki kontak sebagai kondisinya.’

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, kontak?

Ada enam kelompok kontak: kontak-mata, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran. Ini disebut kontak.

SN 12.24

“Sehubungan dengan hal ini, para sahabat, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri.... penderitaan dibuat oleh orang lain,... penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain,... (semua) itu juga dikondisikan oleh kontak.... adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apapun] tanpa kontak.”

Seperti yang dijelaskan di sutta SN 12.43, yang dikutip di bawah kondisi No. 8, kontak adalah perjumpaan antara landasan indria (misalnya, mata), indria objek (bentuk) dan kemunculan kesadaran (kesadaran-mata). Kontak kemudian menghasilkan perasaan, keinginan dan lainnya.

Karena kontak dapat memunculkan perasaan menyenangkan, kita disarankan untuk menjaga pintu landasan indria. Hal-hal yang indah dan menyenangkan adalah umpan Mara yang terus menjebak kita dalam lingkaran kelahiran kembali (SN35.230)

SN 35.239

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indrianya? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia meninggalkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerangnya, ia berlatih cara mengendalikannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Serupa, setelah mendengar suara.... dan sebagainya.

KONDISI NO. 5: ENAM LANDASAN INDRIA (SALAYATANA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka kontak muncul? Oleh apakah kontak terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada enam landasan indria, maka kontak muncul; kontak memiliki enam landasan indria sebagai kondisinya.’

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, enam landasan indria?

Landasan mata, landasan telinga, landasan hidung, landasan lidah, landasan badan, landasan pikiran. Ini disebut enam landasan indria.

Kesadaran (Kondisi No. 3), mentalitas-materi (Kondisi No. 4) dan enam landasan indria (Kondisi No. 5) adalah erat terhubung. Kesadaran muncul berkesinambungan dengan objek mentalitas-materi (dunia mental dan fenomena fisik). Kesadaran hanya muncul pada enam landasan indria, demikian juga enam landasan indria bermanifestasi secara simultan dengan munculnya kesadaran. Setelah kesadaran muncul, 'makhluk' menjadi berada (pembaharuan keberadaan) yang secara erat menyadarkan enam landasan indria karena mengidentifikasi tubuh dan pikiran (pandangan identitas). Lihat kutipan sutta SN 12.12 di bawah kondisi no. 10 (keberadaan).

Enam landasan indria bisa dikelompokkan bersamaan secara umum sebagai tubuh (misalnya mata, telinga, hidung, lidah, tubuh) dan pikiran. Demikian enam landasan indria menyerupai lima kelompok kemelekatan (bentuk, perasaan, persepsi, kemauan, kesadaran – termasuk tubuh dan pikiran) dalam hal ini. Jadi tidaklah mengejutkan beberapa ajaran di kedua kelompok ini cukup mirip. Bagaimanapun titik berat ajaran enam indria adalah dengan melihat bahaya dari objek enam indria external dengan 'sifat indah dan menyenangkan', umpan mara dengan tujuan melepas keinginan. Titik berat dari ajaran lima kelompok kemelekatan adalah dengan melihat ketidakpermanenan, rasa sakit, sifat tanpa diri, dengan tujuan menghancurkan pandangan identitas. Ajaran di dalam Salayatana Samyutta, Khandha Samyutta, Nidana Samyutta, semuanya adalah sama pentingnya untuk menyelidiki dan pemahamannya adalah sangat penting bagi seseorang untuk memasuki arus Ariya.

KONDISI NO. 4: MENTALITAS-MATERI (NAMA-RUPA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka enam landasan indria muncul? Oleh apakah enam landasan indria dikondisikan?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada mentalitas-materi, maka enam landasan indria; enam landasan indria memiliki mentalitas-materi sebagai kondisinya.’

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, mentalitas-materi?

Perasaan, persepsi, kemauan, kontak, perhatian: ini disebut mentalitas. Empat unsur utama dan bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama: ini disebut materi. Demikianlah mentalitas ini dan materi ini bersama-sama disebut mentalitas-materi.”

SN 12.67

(Yang Mulia Mahakotthita) “Sekarang, kami memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: ‘...melainkan, dengan kesadaran sebagai kondisi, maka mentalitas-materi [muncul].’ Kami juga memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta (yang lainnya) sebagai berikut: ‘... dengan mentalitas-materi sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul].’ Tetapi bagaimanakah, Yang Mulia Sāriputta, makna dari pernyataan ini seharusnya dilihat?”

(Yang Mulia Sariputta) “Baiklah, Sahabat, aku akan memberikan perumpamaan untukmu, karena beberapa orang cerdas memahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan. Bagaikan dua ikat buluh dapat berdiri dengan bersandar satu sama lain, demikian pula, dengan mentalitas-materi sebagai kondisi, kesadaran (muncul); dengan kesadaran sebagai kondisi, mentalitas-materi [muncul].....

“Jika, Sahabat, seseorang mengambil salah satu dari dua ikat buluh itu, maka buluh yang lainnya akan jatuh, dan jika seseorang mengambil buluh yang lain itu, maka buluh yang pertama akan jatuh. Demikian pula, dengan berhentinya mentalitas-materi maka berhenti pula kesadaran. Dengan berhentinya kesadaran maka berhenti pula mentalitas-materi....

SN 35.68

“Yang Mulia, dikatakan, ‘dunia, dunia.’ Bagaimanakah, Yang Mulia, terdapat dunia atau penggambaran dunia?”

“Di mana ada mata, Samiddhi, di sana ada bentuk-bentuk, kesadaran-mata, benda-benda yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka di sana dunia ada atau penggambaran dunia.”

“Di mana ada telinga... hidung... lidah... tubuh... pikiran, di sana ada fenomena-fenomena mental, kesadaran-pikiran, hal-hal yang dikenali oleh kesadaran pikiran, maka di sana dunia ada atau penggambaran dunia.

SN 35.116

“Bahwa dalam dunia di mana seseorang adalah pe-lihat (orang yang melihat) dunia, seorang pe-mikir dunia – ini disebut dunia dalam Disiplin Para Arya. Dan apakah, Sahabat-sahabat, bahwa dalam dunia tempat seseorang adalah pe-lihat dunia, seorang pe-mikir dunia? Mata adalah di dalam dunia tempat seseorang adalah pe-lihat dunia, seorang pe-mikir dunia. Telinga ... Hidung ... Lidah ...Badan ...Pikiran adalah di dalam dunia tempat seseorang adalah pe-lihat dunia, seorang pe-mikir dunia.....”

Ketika kesadaran muncul, mentalitas-materi muncul bersamaan dengannya, dan ketika kesadaran berhenti, mentalitas-materi juga berhenti. Karena kesadaran membutuhkan objek sebagai pendukung kemunculannya, terlihat jelas mentalitas-materi adalah objek kesadaran yang disadari. Demikianlah mentalitas-materi adalah dunia 'kemunculan' atau manifestasi kesadaran. Mentalitas merujuk pada fenomena-fenomena mental yang dihadirkan untuk disadari. Materialitas merujuk pada fenomena-fenomena materi. Oleh karena itu, kita catat bahwa mentalitas tidak tergabung dengan kesadaran.

Materialitas didefinisikan sebagai empat elemen besar – tanah, air, api, udara – dan bentuk yang diturunkan dari empat elemen besar. Ini adalah dunia fisik dan memiliki empat karakteristik. Tanah merujuk pada karakteristik padat, air bersifat kohesif, api untuk panas, angin untuk pergerakan. Kebanyakan orang berpikir bahwa dunia fisik berbeda total dengan dunia mental tetapi tidak sepenuhnya demikian. Karakteristik padat, kohesif, panas dan gerak adalah realitas persepsi. Dan persepsi dibuat oleh pikiran, menjadi berbeda untuk orang yang berbeda. Demikian contohnya, sebuah dinding bata akan dirasa keras untuk orang biasa, seketika jika dia membenturkan kepalanya. Tetapi seorang Arahatta dengan kemampuan batin tidak akan merasa keras karena dia dapat melewatinya, hantu juga demikian. Dengan kata lain, dunia dirasa berbeda bagi makhluk yang berbeda tergantung dengan kondisi pikirannya masing-masing. Oleh karena demikianlah, pikiran begitu penting di dalam ajaran Buddha, demikian jugalah sangat diperlukan untuk melatih dan mengembangkan pikiran kita.

SN 2.26

“Akan tetapi, sahabat, Aku mengatakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia, tidak ada akhir penderitaan. Sahabat, hanya dalam jasmani yang sedepa ini yang memiliki persepsi dan batin, Aku mengetahui dunia, asal-mula dunia, lenyapnya dunia, dan jalan menuju lenyapnya dunia.”

Sutta di atas dan sutta SN 22.95, tempat Sang Buddha memerumpamakan kesadaran dengan seorang pesulap yang sedang mencipta ilusi, semuanya adalah menunjukkan bahwa dunia ini dicipta oleh kesadaran. Ini jugalah teori terakhir dari para ilmuwan dunia – lihat “Biosentrisme” oleh Dr. Robert Lanza. Beberapa komentar para ilmuwan: “... partikel yang tidak terserap berada hanya karena gelombang kemungkinan (Max Born) – hingga terserap, mereka tidak memiliki keberadaan yang nyata.” “Pengamat binatang menciptakan realitas dan bukan jalan lainnya” (Dr. Robert Lanza). “Kehidupan dan kesadaran mencipta realitas.....”

KONDISI NO. 3: KESADARAN (VINNANA)

SN 12.10. “Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka mentalitas-materi muncul? Oleh apakah mentalitas-materi terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada kesadaran, maka mentalitas-materi muncul; mentalitas-materi memiliki kesadaran sebagai kondisinya’.”

SN 12.2. “Dan apakah, para bhikkhu, kesadaran?

Ada enam kelompok kesadaran: kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran. Ini disebut kesadaran.”

Seperti yang disebut di bawah Kondisi no. 4, kesadaran muncul (dan berhenti) secara simultan bersamaan dengan mentalitas-materi, contohnya dunia, objek yang diketahui. Kemunculannya begitu nyata ('realitas sesungguhnya') seperti yang disebut di dalam kutipan perumpamaan SN 12.64 di bawah Kondisi no. 10.

Di MN 75 Buddha mengatakan bahwa **“telah sangat lama kita telah “diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh pikiran ini”**. Demikianlah kita melihat diri sendiri yang malang ini melintasi lingkaran tumimbal lahir dan menderita di sepanjang jalan. Di MN 140 Buddha mengatakan **“...Karena itu adalah salah, Bhikkhu, yang memiliki sifat menipu, dan itu adalah benar, yang memiliki sifat tidak menipu – Nibbāna....”**

Jadi kemunculannya seperti kesadaran yang memulai kelahiran kita, adalah keberlanjutannya di sepanjang kehidupan kita, hanya untuk berlanjut pada tumimbal lahir. Demikianlah tidak mengejutkan bahwa seorang Bhikkhu Sati, dikatakan di MN 38 memiliki pandangan yang salah: **“Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain.”** Bhikkhu Sati ini memiliki kesalahpahaman karena kesadaran terlihat sebagai arus keberlanjutan, nyatanya tidak demikian.

Sang Buddha menegurnya: **“Orang sesat, dari siapakah engkau pernah mengetahui bahwa Aku mengajarkan Dhamma seperti itu? Orang sesat, dalam banyak khotbah bukankah Aku menjelaskan bahwa kesadaran adalah muncul bergantung, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran?...”**

“Para bhikkhu, kesadaran dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul. Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata;... (serupa untuk indria lainnya).

Para bhikkhu, apakah kamu melihat: “Awal mula terjadi karena makanan'... 'Dengan berhentinya makanan, yang merupakan subjek dari pemberhentian...”

Maka kesadaran bisa diperumapamakan sebagai deretan lampu neon yang hidup satu demi satu, yang mengesankan pergerakan arus kelanjutan cahaya. Nyatanya tidak ada kontinuitas atas pergerakan sama sekali. Inilah yang telah menyebabkan beberapa Bhikkhu menjelaskan Paticca Samuppada dengan tema kesadaran waktu.

SN 22.54

“Para bhikkhu, ada lima jenis benih.... Jika lima jenis benih ini tidak pecah, tidak cacat, tidak rusak oleh angin dan matahari, subur, ditanam dengan benar, dan ada tanah dan air, apakah lima jenis benih ini dapat tumbuh, berkembang dan membesar?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Para bhikkhu, empat jenis kesadaran harus dilihat seperti unsur tanah. Kenikmatan dan nafsu harus dilihat seperti unsur air. Kesadaran bersama dengan makanannya harus dilihat seperti lima jenis benih itu.

SN 35.93

“Para bhikkhu, kesadaran muncul dengan bergantung pada suatu pasangan..... Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk maka muncullah kesadaran-mata. Mata adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya; Bentuk adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya; Demikianlah pasangan ini bergerak dan terhuyung-huyung, tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya.

“Kesadaran-mata adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Sebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran-mata juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Jika, para bhikkhu, kesadaran - mata muncul dengan bergantung pada kondisi yang tidak kekal, bagaimana mungkin kesadaran-mata itu kekal?... (Serupa untuk lima indria lainnya).”

Seperti kutipan sutta di atas dan sebelumnya, kesadaran muncul karena nafsu keinginan (kegembiraan dalam ini dan itu), akar penderitaan, tetapi pemberhentiannya hampir secara tiba-tiba. Menginginkan nafsu lagi adalah kondisi atau dukungan untuk kemunculannya lagi dan lagi...

Sekali kesadaran muncul, dunia (nama-rupa) yang tidak permanen dan penderitaan bermanifestasi atau muncul. Demikianlah yang dikatakan Buddha di SN 12.65: **“Kesadaran ini berbalik; tidak pergi lebih jauh dari mentalitas-materi. Sampai sejauh inilah seseorang terlahirkan dan menua dan mati, meninggalkan dunia dan terlahir kembali,..”** Demikianlah di sutta itu dan juga di DN 15 (sutta Paticca Samuppada yang terpanjang) Buddha mengajarkan cukup merenung hanya 10 Kondisi, tanpa Kegelapan batin (Avijja) dan Aktivasi (Sankhara) untuk menjelaskan Paticca Samuppada. Ini juga mengindikasikan bahwa penderitaan dan awal mulanya dan berhentinya bisa dijelaskan semuanya dalam satu masa kehidupan kita yang sama.

Kelanjutan bergembira dalam ini dan itu, memberi kelanjutan munculnya kesadaran yang merupakan 'aliran/pelepasan mental yang tidak terkendali' (asava), produksi pembaharuan keberadaan. Hanya dengan pemahaman dhamma, seseorang mulai melihat bahaya di dalam keindahan dan kesenangan dunia. Kemudian dia mulai melepas nafsu keinginan dan kemelekatan yang berarti membatasi aliran kesadaran yang tidak terkendali, hingga tidak adanya pembaharuan keberadaan lagi dan asava pun hancur.

Demikianlah cukup untuk melihat bahwa nafsu keinginan adalah sebab utama penderitaan. Dan berakhirnya penderitaan adalah pelepasan nafsu keinginan, meninggalkan nafsu keinginan dalam kehidupan saat ini juga. Melakukan hal yang demikian akan menghasilkan akhir penderitaan tanpa merujuk pada masa lalu maupun masa mendatang. Oleh karena inilah, Buddha terkadang menjelaskan Paticca Samuppada menggunakan 10 kondisi sebagai pengganti yang 12.

KONDISI NO. 2: AKTIVASI (SANKHARA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka kesadaran muncul? Oleh apakah kesadaran terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada aktivasi, maka kesadaran muncul; kesadaran memiliki aktivasi sebagai kondisinya.’

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, aktivasi?”

Ada tiga jenis aktivasi: aktivasi jasmani (kaya-sankhara), aktivasi ucapan (vacī-sankhara), aktivasi pikiran (citta-sankhara). Ini disebut aktivasi.”

Ada banyak terjemahan untuk kata sankhara, misalnya pembentukan, kondisi yang esensial, kemauan, pembentukan kemauan, hal-hal yang terkondisi, faktor penentu, kondisi dan sebagainya. Alasannya adalah kata ini banyak digunakan dalam berbagai konteks dan arti. Kita tidak perlu memeriksa semua konteks dan arti sankhara di sini. Kita hanya perlu memahami artinya di dalam konteks Paticca Samuppada.

Interpretasi Tradisional Theravada untuk kata ini menurut Abhidhamma dan kitab komentar di dalam konteks Paticca Samuppada adalah Kamma (perbuatan yang disertai kehendak). Tetapi ketika digunakan untuk kamma (dapat dilihat di SN 12.25, AN 4.171 dan MN 57), kata ini selalu adalah kaya-sankhara, vacī-sankhara dan mano-sankhara yang berbeda kelompoknya dengan kata sankhara di sini.

3 jenis sankhara di sini: kaya-sankhara, vaci-sankhara, citta-sankhara adalah keseluruhan yang bisa dilihat di sutta MN 44. Seseorang dapat berargumen bahwa mano dan citta adalah sinonim, tetapi beberapa sutta tidak selalu menjelaskan demikian. Juga, jika memang demikian, kenapa harus ada dua kelompok sankhara yang disebut di Nidana Samyutta? Adalah jelas bahwa kelompok kaya- sankhara, vaci-sankhara dan mano-sankhara yang fokus pada kamma disebut karena kamma-vipaka (aksi-retribusi) benar terlibat di Paticca Samuppada karena muncul terkondisi. Tetapi tidak dibutuhkan untuk fokus pada dua belas kondisi untuk munculnya penderitaan. Kita perhatikan juga di sutta-sutta yang fokus pada kondisi munculnya penderitaan bahwa sankhara selalu didefinisikan sebagai kaya-sankhara, vaci-sankhara dan citta-sankhara (misalnya. SN 12.2, MN 9), tidak pernah sebagai kaya-sankhara, vaci-sankhara dan mano-sankhara. Demikianlah secara logika dua kelompok sankhara ini adalah berbeda.

Kita tahu, dari beberapa kutipan sutta di atas bahwa kesadaran muncul dari beragam kondisi: kepuasan duniawi, kegembiraan dalam ini dan itu, nafsu terhadap makanan, merujuk pada kemelekatan sebagai Saya dan milikku, kehendak, rencana, kecenderungan apapun yang dimiliki dan sebagainya. Semua kondisi ini adalah dianggap untuk nafsu keinginan. Namun di Paticca Samuppada, kondisi untuk munculnya kesadaran dinyatakan sebagai aktivasi. Jadi jelas bahwa aktivasi haruslah sesuatu yang berhubungan dengan nafsu keinginan.

Untuk memahami penggunaan sankhara di sini, marilah merujuk pada Kamus Pali English. Arti literal sankhara yang diberikan adalah 'preparation (persiapan), get up (siap- siap/bangun)'. Terjemahan Tiongkok untuk sankhara adalah 行 xing, yang berarti 'getting into motion (bergerak), activate (aktivasi)', di antara beragam arti lainnya. Ini sangat menarik karena dekat dengan arti literal sankhara. Penggabungan keduanya, kami menyarankan 'activation (aktivasi)' atau 'mobilisation (mobilisasi)' atau 'activity (aktivitas)' untuk sankhara: aktivasi-tubuh, aktivasi-ucapan aktivasi-pikiran, artinya, mereka mengaktivasi, menghidupkan, bergerak'.

MN 44

(Ven.Dhammadinna) “Ada tiga aktivasi ini, teman Visākha: aktivasi jasmani (kaya-sankhara), aktivasi ucapan (vaci-sankhara) dan aktivasi pikiran (citta sankhara)....

Nafas-masuk dan nafas-keluar, teman Visākha, adalah aktivasi-jasmani; awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah aktivasi-ucapan; persepsi-dan-perasaan adalah aktivasi pikiran.....

Teman, Visākha nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmani, kondisi-kondisi ini terikat dengan jasmani; itulah sebabnya nafas-masuk dan nafas-keluar adalah aktivasi jasmani. Pertama-tama seseorang mulai berpikir dan memertahankan pikiran, dan selanjutnya ia mengungkapkannya melalui ucapan; itulah sebabnya awal-pikiran dan kelangsungan pikiran adalah aktivasi ucapan. Persepsi dan perasaan adalah mental, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah sebabnya persepsi-dan-perasaan adalah aktivasi-pikiran....

Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu mencapai berhentinya persepsi dan perasaan, pertama-tama aktivasi ucapan berhenti, kemudian aktivasi jasmani, kemudian aktivasi-jasmani lalu aktivasi-pikiran....

Teman Visākha, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian berhentinya persepsi dan perasaan, pertama-tama aktivasi-pikiran muncul, kemudian aktivasi-jasmani, lalu aktivasi-ucapan.”

Jelas bahwa untuk mengaktivasi tubuh, pernafasan dibutuhkan. Itulah sebabnya nafas masuk-keluar adalah aktivasi tubuh. Untuk bicara, kita harus berpikir, itulah sebabnya awal-dan-keberlangsungan pikiran adalah aktivasi-ucapan. Untuk pikiran yang difungsikan harus ada kesadaran, yang selalu ditemani persepsi dan perasaan (dijelaskan di MN 43). Itulah sebabnya persepsi-dan-perasaan adalah aktivasi-pikiran.

Berhentinya persepsi dan perasaan adalah berhentinya kesadaran, penutupan makhluk. Maka, kita lihat di MN 44, tingkatan penutupan. Pertama-tama, de-aktivasi ucapan, misalnya, awal-dan-kelangsungan pikiran. Kemudian, de-aktivasi tubuh, misalnya berhentinya nafas masuk-keluar. Terakhir, de-aktivasi pikiran, misalnya berhentinya persepsi-dan-perasaan.

Aktivasi tubuh, ucapan dan pikiran adalah kebalikan dari penutupan kesadaran. Ini berarti setiap saat kesadaran berhenti (setiap unit muncul dan berhentinya kesadaran adalah hanya untuk satu waktu yang sangat singkat). Setiap unit kesadaran dihidupkan kembali oleh nafsu keinginan. Kemudian aktivasi tubuh, ucapan dan pikiran secara simultan. Oleh karena inilah, dikatakan aktivasi adalah kondisi bagi kesadaran untuk muncul, sama halnya kesadaran dikatakan sebagai kondisi munculnya mentalitas-materi, walau keduanya muncul secara simultan. **Ini berarti bahwa aktivasi, kesadaran, mentalitas-materi dan enam landasan indria muncul secara simultan berhubung dengan nafsu keinginan dan kegelapan batin.**

Keberatan terhadap Terjemahan Sankhara sebagai Kamma:

1. Kelompok Sankhara yang digunakan di Paticca Samuppada adalah kaya-sankhara, vaci-sankhara dan citta-sankhara yang fokus pada aktivasi dan de-aktivasi makhluk. Kelompok Sankhara yang digunakan untuk kamma adalah kaya-sankhara, vaci-sankhara dan mano-sankhara yang fokus pada perbuatan dengan menggunakan tubuh, ucapan dan pikiran. Kedua kelompok sankhara ini adalah berbeda dan digunakan secara berbeda pula.
2. Penderitaan di Paticca Samuppada adalah ditujukan secara utama untuk penuaan-dan-kematian, misalnya lingkaran kelahiran kembali, seperti yang ditunjukkan di SN 12.2, yang benar-benar berbeda dengan penderitaan yang berhubungan dengan kamma. Melanjutkan kelahiran kembali adalah berhubungan dengan nafsu keinginan, bukan kamma. Bagaimanapun kamma menentukan alam kelahiran kembali, karakter pribadi (pintar atau bodoh, cantik atau jelek, sehat atau sakit-sakitan...), kualitas hidup dan sebagainya.
3. Seperti yang disebut di pengenalan, MN 14 & 101 menunjukkan bahwa kamma yang dilakukan di masa lalu adalah tidak relevan, walau kita benar mengetahuinya ataupun tidak, jika kamma telah dilakukan semuanya. Kamma apa (jika ada) yang telah dilakukan, berapa banyak yang telah dilakukan dan sebagainya? Tidak ada relevansi dengan **penderitaan kehidupan masa sekarang ini. Yang berhubungan adalah nafsu keinginan (SN12.43).** Yang penting adalah bahwa awal mula, berhentinya dan jalur menuju berhentinya penderitaan bisa dilihat di sini dan saat ini. Tidak perlu untuk membawa masa lalu dan masa mendatang.
4. Seperti yang disebutkan di kondisi no. 7 dan juga kutipan sankhara di sutta-sutta sebagai kamma, misalnya SN 12.25, SN 12.51, MN 57, terlihat bahwa kamma menghasilkan kesenangan, rasa sakit dan perasaan netral. Paticca Samuppada hanya fokus pada perasaan menyenangkan yang muncul dari kontak dengan hal-hal yang 'indah dan menyenangkan' pada enam **landasan** indria. Perhatikan, bahwa sankhara yang digunakan sebagai kamma adalah yang disebut di bawah Nidana Samyutta karena kemunculannya terkondisi dan juga merupakan subjek dari Paticca Samuppada.

5. Ketika **sankhara** (aktivasi) berhenti, kesadaran berhenti, misalnya kelahiran/kelahiran kembali berhenti menurut Interpretasi Tradisional. Oleh karena itu, sankhara adalah kondisi untuk mengakhiri kesadaran (kelahiran/kelahiran ulang). Jika sankhara diinterpretasi sebagai kamma, ini mengimplikasi bahwa seseorang harus menghentikan pembuatan kamma untuk mengakhiri kelahiran/kelahiran-ulang.

Ini tidaklah mungkin, karena akhir kamma hanya terjadi setelah pembebasan dengan penghancuran kesombongan (mana) 'Saya adalah'. Hanya seorang arahat yang menghentikan pembuatan kamma (SN35.146). Nyatanya, jalur mengakhiri kamma adalah Jalur Arya Berunsur Delapan, yang sebenarnya adalah kamma terlatih (skilfull kamma), seperti yang disebut di SN 35.146. Hal ini berarti bahwa sebelum seseorang **terbebaskan**, orang itu perlu untuk terus melatih kamma terlatih yang menuntun pada pembebasan, untuk mengakhiri kamma. Pentingnya pelatihan keadaan-keadaan baik/terlatih juga disebutkan oleh Buddha di MN14 dan MN104 dan juga disebutkan di bab Pengenalan.

KONDISI NO. 1: KEGELAPAN BATIN (AVIJJA)

SN 12.10

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika ada apakah maka aktivasi muncul? Oleh apakah aktivasi terkondisi?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika ada kegelapan batin, maka aktivasi muncul; aktivasi memiliki kegelapan batin sebagai kondisinya.’

SN 12.2

“Dan apakah, para bhikkhu, kegelapan batin?

Tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui awal-mula penderitaan, tidak mengetahui berhentinya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju berhentinya penderitaan. Ini disebut kegelapan batin.”

Kondisi no. 1, kondisi atau sebab utama munculnya penderitaan. Jadi, sebab utama adalah ketidaktahuan akan penderitaan, yaitu ketidaktahuan akan dhamma. Karena tidak tahu, makhluk-makhluk memiliki pandangan distorsi tentang kehidupan. Keinginan terbesar orang biasa adalah untuk terus hidup, yaitu keinginan hidup dan hidup kembali. Keinginan ini didukung dengan kuat oleh keinginan ke dua yaitu menikmati hidup melalui kenikmatan lima indera, terutama sex (menghasilkan atau membawa kehidupan).

Walau kita memerhatikan ketidakpermanenan dan perubahan, namun kita belum mau memikirkannya atau menerimanya karena tidak menyenangkan, hingga suatu hari hal ini menampar tepat di muka kita, yaitu kematian seseorang yang kita cintai. Keputusan-asaan ini menimbulkan dua jenis reaksi. Yang bodoh akan meratap, sedih, putus asa dan bahkan menjadi gila tapi tidak ada selain itu. Seorang intelektual akan meratap **juga**, tetapi setelahnya dia akan mulai bertanya dan mencari jawaban. Pencarian spiritual ini suatu saat akan membawanya menjadi Yang Tercerahkan dalam Dhamma, yaitu terhapusnya kegelapan batin.

Memeroleh Pandangan Benar yang berarti memahami Empat Kebenaran Arya tentang penderitaan adalah setara dengan penghapusan kegelapan batin. Yaitu memeroleh kenyataan dasar tentang ketidakpermanenan, penderitaan dan tanpa-diri. Menurut MN 43, ada dua kondisi untuk Pandangan Benar : 1. Suara orang lain (yang mengajari kita ajaran asli Sang Buddha) dan 2. **Perhatian yang fokus**. Ini menunjukkan bahwa mendengar (dengan penuh perhatian) akan ajaran-ajaran Buddha adalah sangat penting. Oleh karena itu, Buddha menyebut semua murid-murid bhikkhu-nya dan umat perumah tangganya sebagai 'pemerhati atau pendengar' (savaka). Ketika seseorang mencapai pemahaman dasar Empat Kebenaran Arya, seseorang mencapai visi Dhamma (dhamma-cakkhu) dan juga pemasuk arus yaitu Jalur Arya Tingkat Pertama. seseorang telah mencapai ini, petunjuk hidupnya berubah secara tiba-tiba. Dia mulai melepas kesenangan duniawi dan sebagai gantinya mencurahkan waktunya dan energi dalam mempelajari dan mempraktekkan dhamma. Karena dia melakukan hal ini, kedewasaan dalam kebijaksanaannya dari tahapan Jalur mencapai tahap Buah, yaitu Buah Ariya Pertama atau Sotapanna, ketika tiga belenggu (samyojana) ditinggalkan – Pandangan Identitas, Keraguan, Kemelekatan pada Peraturan dan Ritual Keagamaan.

Karena pemahaman Empat Kebenaran Arya seorang Sotapanna (yang masih belum selesai tugasnya) tidak dapat disetarakan tingkatannya dengan seorang Arahata (yang telah menyelesaikan tugasnya dan tercerahkan sempurna), maka Pandangan Benar mereka tidak dapat berada di level yang sama. Arahata telah sepenuhnya menghapus Kegelapan Batin, yang merupakan salah satu dari lima belenggu yang lebih tinggi yang hanya bisa dihapus oleh seorang Arahata (SN 45.180 dan DA 9). Oleh karena itu, Arahata tidak terlahirkan lagi. Sotapanna dan sekha lainnya (Arya yang masih belajar) belum sepenuhnya menghapus Kegelapan batin, itulah sebabnya mereka harus terlahirkan kembali, walau tidak melebihi tujuh kehidupan. Seperti yang terlihat di sutta SN 22.89 (dikutip di Kondisi No. 10), semua sekha telah menghapus Pandangan Identitas tetapi bukan kesombongan 'Saya adalah'. Tetapi setelah memahami Empat Kebenaran Arya, semua Arya telah terlepas dari penderitaan mental, menurut sutta SN 36.6.

KESIMPULAN

Seperti yang dapat kita lihat dari 12 Kondisi Paticca Samuppada, keberlanjutan siklus lahir-tua-mati berlanjut karena makhluk-makhluk bergembira dalam kenikmatan duniawi. Ini menyediakan kondisi bagi kesadaran untuk terus muncul dan kesadaran mencipta dunia. Cara untuk memutus siklus ini adalah dengan melihat bahaya dari hal-hal yang menyenangkan dan kesenangan duniawi, lalu melepas nafsu keinginan ini, meninggalkannya, dan arus kesadaran yang tidak terkendali (asava) akan berhenti. Untuk ini, pengetahuan akan instruksi Buddha dalam ajarannya adalah sangat penting serta usaha kita sendiri untuk mempraktekkan dhamma. Buddha berkata: **“Bhikkhu, jadilah pelita bagi dirimu sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri dengan tiada pelindung lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pelitamu, Jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, dengan tiada pelindung lainnya.”** (SN 22.43).

Kesimpulan Derita Kemunculan Terkondisi:

Kegelapan batin/Avijja akan dhamma dan penderitaan yang besar dari lingkaran kelahiran kembali, berkombinasi dengan nafsu keinginan akan kenikmatan sensual (kama-tanha) serta kehidupan (bhava-tanha) mengeneralisir kekuatan keinginan-untuk-hidup.

Hal ini membawa aktivasi/sankhara (tubuh, ucapan dan pikiran) secara simultan dengan kemunculan kesadaran/vinnana, mentalitas-materi/nama-rupa dan enam landasan indria/salayatana. Demikianlah dunia enam landasan indria bermanifestasi.

Kemudian kontak pada enam landasan indria memunculkan perasaan. Perasaan yang menyenangkan mengondisikan nafsu keinginan.

Nafsu keinginan mengondisikan kemelekatan/keterikatan. Hal ini memunculkan persepsi nafsu keinginan akan Saya/Diri (subjek) dan kemelekatan pada objek indria eksternal. Oleh karena itu keberadaan/makhluk (bhava) misalnya 'Saya' muncul.

Makhluk ini kemudian menyadari telah menjadi keberadaan dan hanya bisa berhubungan dengan kelahiran. Dan karena dunia alami yang tidak permanen, makhluk mengalami penderitaan.

Berhentinya penderitaan

Pengetahuan akan dhamma melalui pendengaran yang seksama akan sutta-sutta/ajaran membangunkan kita akan penderitaan lingkaran kelahiran kembali. Ketika seseorang mencapai Visi Dhamma misalnya Pandangan Benar, seseorang telah memasuki arus Ariya.

Mengetahui bahaya akan hal-hal yang indah dan menyenangkan di dunia, seseorang mulai meninggalkan kenikmatan duniawi dan mengembangkan diri di Jalur Arya Berunsur Delapan. Semakin seseorang mengurangi nafsu keinginan dan kemelekatan; semakin berkurang arus kesadaran yang tidak terkendali dan pikiran pun semakin damai dan tenang.

Ketika seseorang mencapai 'penghancuran asava', seseorang telah melenyapkan secara permanen arus kesadaran yang tidak terkendali dan menjadi seorang arahat yang terbebaskan. Keserakahan, kebencian dan delusi telah dilenyapkan dan Nibbana telah tercapai.

Bagaimanapun tubuh dan pikiran (Lima Kelompok Kemelekatan) masih tersisa dan di sana masih ada penderitaan tubuh tetapi tidak ada lagi penderitaan mental lebih lanjut. Tubuh semakin menua dan akan mati tetapi tidak ada diri yang menyatakan 'Saya menua' atau 'Saya mati'. Ketika seorang Arahata akhirnya meninggal ('memasuki parinibbana'), kesemua dua belas kondisi akan berhenti secara permanen.

Penomoran Sutta and Abreviasi

DN : Digha Nikaya (DN 15 merujuk pada sutta no. 15)

MN : Majjhima Nikaya, (MN 38 merujuk pada sutta no. 38)

SN : Samyutta Nikaya, (SN 12.43 merujuk pada Chapter 12, sutta no. 43)

AN: Anguttara Nikaya, (AN2.26 merujuk pada buku dua, sutta no. 26)

KN: Khuddaka Nikaya

Abreviasi lainnya:

SA: Saṃyukta Agama

Catat: Terjemahan sutta (ajaran) dikutip dari buku Venerable Bhikkhu Bodhi's dengan modifikasi ketika dianggap patut.